

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Perdagangan Internasional.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama antar negara. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Dibanyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah menjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Teori perdagangan internasional mulai muncul sejak abad ke 17 dan 18 dimana pada saat itu dikenal sebagai era merkantilisme. Perdagangan Internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian suatu negara. Perdagangan Internasional menjadi

semakin penting tidak hanya dalam pembangunan negara yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain bagi hasil-hasil produksi didalam negeri serta pengadaan barang-barang modal guna mendukung perkembangan industri didalam negeri (Methodang Dlok, 1997).

Kebutuhan konsumen akan suatu barang sangat tidak terbatas sehingga dalam memenuhi permintaan tersebut sangat sulit. Hal ini terjadi karena ketika suatu barang yang dikonsumsi terlalu banyak sedangkan barang yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, sehingga pemerintah mengambil tindakan untuk impor barang untuk mencukupi kebutuhan konsumen. Impor menurut Undang-Undang perpajakan adalah kegiatan atau aktivitas memasukan barang dari luar negar Indonesia (luar negeri) ke dalam negeri.

Dari dampak positif dari perdagangan Internasional di Indonesia yaitu :

- 1) Kegiatan produksi barang dalam negeri menjadi sangat meningkat secara kuantitas dan kualitas.
- 2) Menambah devisa negara melalui bea masuk dan biaya lain atas ekspor dan impor.
- 3) Melalui impor, sehingga kebutuhan dalam negeri dapat terpenuhi dan menjadi semakin membaik
- 4) Dapat memperluas lapangan kerja dibidang apapun dan kesempatan untuk pekerjaan bagi masyarakat.
- 5) Semakin memper-erat hubungan persaudaraan dan kerja sama antar negara dengan perdagangan Internasional.

- 6) Dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara, serta pemerataan pendapatan masyarakat dan stabilitas ekonomi nasional.

Dampak negatif dari perdagangan Internasional yaitu :

- 1) Munculnya ketergantungan dengan negara maju.
- 2) Barang-barang produksi dalam negeri terganggu akibat masuknya barang impor yang dijual lebih murah dalam negeri yang menyebabkan industri dalam negeri mengalami kerugian besar.
- 3) Mengakibatkan terjadinya persaingan yang tidak sehat antara negara, karena pengaruh perdagangan bebas.

Bila tidak mampu bersaing maka pertumbuhan perekonomian negara akan semakin rendah dan bertambahnya pengangguran dalam negeri yang akan ditimbulkan dari perdagangan Internasional antar negara.

a. Kebijakan perdagangan internasional di Indonesia.

Madura (1997), menyatakan bahwa salah satu metode bisnis Internasional adalah dengan melakukan perdagangan Internasional. Perdagangan internasional adalah pendekatan yang relatif konservatif yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk mempenetrasi pasar luar negeri (dengan mengekspor) atau untuk mendapatkan bahan baku berharga murah (dengan mengimpor). Metode ini memiliki resiko minimal karena perusahaan tidak mempertaruhkan modalnya. Jika ekspor atau impor perusahaan menurun, perusahaan dapat mengurangi atau tidak menggunakan cara ini dari bisnis nya tanpa banyak merugi.

Kebijakan perdagangan internasional merupakan suatu aturan yang dibentuk oleh badan-badan tertentu dalam melakukan perdagangan dunia yang dilakukan oleh penduduk suatu negara yang dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antara perorangan (individu dengan individu) antar individu dengan pemerintah, suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Dibanyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama meningkatkan GDP.

Salah satu kegiatan perdagangan internasional adalah kegiatan impor yang secara umum merupakan kegiatan untuk memasukkan atau membeli barang dari luar negeri kedalam negeri dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. adapun ketentuan impor tiap negara untuk tiap jenis komoditi yang berbeda-beda. Kebijakan pemerintah untuk menekan impor misalnya dengan tarif dan non-tarif, misalnya dengan menerapkan kouta impor sehingga produsen dalam negeri bisa meningkatkan daya saing.

Kebijakan tarif adalah kebijakan melindungi barang-barang produksi dalam negeri dari ancaman mebanjirnya pasokan barang-barang sejenis yang di impor dari luar negeri, dengan cara menarik atau mengenakan pungutan bea masuk kepada setiap barang impor yang masuk untuk dipakai atau dikonsumsi habis didalam negeri.

Kebijakan non-tarif adalah berbagai kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional (Dr. Hamdy Hady). Salah satu kebijakan nontarif yang

sering digunakan sebagai kebijakan impor adalah (pembatasan impor). Kouta impor adalah pembatasan fisik secara kuantitatif yang dilakukan atas pemasukan barang.

1. Pengertian Impor

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Sedangkan menurut undang-undang No. 10 tahun 1995 tentang kepabeanan, impor adalah kegiatan memasukan barang kedalam daerah pabean. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari pemerintah di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian dari perdagangan internasional.

Impor adalah cara instan karena begitu pemerintah mengeluarkan uang, sejumlah barang akan di terima pemerintah. Lebih gampang lagi, impor tidak memerlukan perencanaan lintas sektoral serumit dibandingkan proyek peningkatan hasil produksi. Menurut Amir (1999) impor merupakan suatu kegiatan yang memasukkan barang-barang luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang ada kedalam peredaran ke dalam lingkungan masyarakat yang dibayar dengan mempergunakan valuta asing.

Kegiatan impor memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian dikalangan masyarakat. untuk melindungi produsen didalam negeri dan impor suatu barang yang berlebihan. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri,

dalam pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara, yakni memiliki dampak positif dan negatif yang ditimbulkan.

Dampak positif impor yaitu:

- 1) Dapat menumbuhkan rasa cinta produksi dalam negeri dikalangan masyarakat.
- 2) Memperkuat posisi neraca pembayaran.
- 3) Mempengaruhi ketergantungan terhadap barang-barang impor.
- 4) Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.

Dampak negatif impor yaitu:

- 1) jika terjadinya aksi balas-membalas kegiatan pembatasan kouta impor, maka perdagangan internasional menjadi lemah. Dampak selanjutnya adalah, terganggunya pertumbuhan perekonomian negara-negara yang bersangkutan.
- 2) karena produsen dalam negeri merasa tidak mempunyai persaingan, mereka cenderung kurang efisien dalam produksinya. Bahkan tidak hanya itu, produsen juga kurang tertantang untuk meningkatkan mutu produksinya. Kegiatan pembatasan kouta impor oleh suatu negara dapat mengakibatkan tindakan balasan bagi negara yang merasa dirugikan.

a. Teori permintaan impor.

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri yang pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum diproduksi atau belum cukup diproduksi di dalam negeri. Dari tahun ketahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Secara umum arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran dalam transaksi antar barang. Mengendalikan permintaan impor dalam usaha penayagunaan devisa menunjang usaha dan industry dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara (Syamsurizal Tan, 1990), yaitu :

- 1) Harga relative terhadap harga domestik, importir akan mengimpor suatu produk pada saat produk pada saat harga relative impor lebih murah di bandingkan dengan harga produk domestik. Perbedaan harga antara impor relative dan domestic sangat erat kaitannya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan fator internal seperti rendahnya inflasi negara rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir.
- 2) Barang substitusi, semakin maju perkembangan negara-negara didunia ditandai dengan perkembangan teknologi yang menimbulkan keresahan

banyak negara berkembang karena hal itu menyebabkan timbulnya dua hal yang berlawanan yaitu ;

- a. Perkembangan teknologi berarti merupakan investasi baru yang bentuknya sebagian besar membawa pengaruh positif terhadap permintaan produksi ekspor negara berkembang.
- b. Perkembangan teknologi menyebabkan timbulnya banyak barang substitusi yang pada akhirnya menyebabkan semakin berkurangnya permintaan terhadap produk ekspor negara berkembang.

b. Kebijakan impor.

Kebijakan impor merupakan bagian dari kebijakan perdagangan yang menangani kepentingan nasional dari berbagai pengaruh masuknya barang-barang impor dari negara lain. Agar tidak merugikan dalam negeri diperlukan adanya kebijakan impor untuk melindungi produk dalam negeri dengan cara berikut :

1) Pengenaan Bea Masuk

Barang impor yang masuk kedalam negeri dikenakan bea masuk yang tinggi sehingga harga jual barang impor menjadi mahal. Hal ini dapat mengurangi hasrat masyarakat membeli barang impor dan produk dalam negeri dapat bersaing dengan produk impor.

2) Kuota Impor

Kuota impor merupakan kebijakan untuk membatasi jumlah barang impor yang masuk kedalam negeri. Dengan dibatasinya jumlah produk impor

mengakibatkan harga barang impor tetap mahal dan produk dalam negeri dapat bersaing dan laku di pasaran.

3) Pengendalian Devisa

Dalam pengendalian devisa, jumlah devisa yang disediakan untuk membayar barang impor di jatah dan di batasi sehingga importir mau tidak mau juga membatasi jumlah barang impor yang akan dibeli.

4) Substitusi Impor

Kebijakan mengadakan substitusi impor ditunjukkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri dengan mendorong produsen dalam negeri agar dapat membuat sendiri barang-barang yang di impor dari luar negeri.

5) Devaluasi

Kebijakan berupa devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Dengan devaluasi dapat menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal, di hitung dengan mata uang dalam negeri, sehingga akan mengurangi pembelian barang impor.

3) Pengertian Harga Beras.

Harga beras domestik merupakan harga rata-rata beras kualitas medium pada berbagai pasar di Indonesia. Harga merupakan komponen penting atas suatu produk yang akan dijual karena berpengaruh pada keuntungan produsen. Harga

juga bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi konsumen untuk membeli atau tidak sebuah produk. Konsumen akan membandingkan harga dengan kualitas, kuantitas, dan merek produk tersebut. Dalam kamus bahasa Indonesia, harga adalah nilai suatu barang yang ditentukan dengan uang. Jumlah uang atau alat tukar lainnya yang senilai dan harus dibayar untuk produk atau jasa pada waktu tertentu dan dipasar tertentu.

a. Kebijakan harga beras.

Kebijakan harga adalah suatu kebijakan yang sering diambil oleh pemerintah untuk melindungi masyarakat secara luas, baik itu produsen maupun konsumen. Kebijakan harga pangan yang atur oleh pemerintah bertujuan untuk memberi insentif bagi petani untuk memproduksi pangan dan menjamin harga pangan yang stabil bagi konsumen dalam negeri.

Di Indonesia kebijakan harga pangan yang diterapkan selalu terfokus pada salah satu pangan utama saja, yaitu beras menjadi salah satu bahan pokok yang dibutuhkan masyarakat menjadi terjebak dalam lingkaran penting jangka pendek (Jamal, E, 2007). Di dalam kebijakan stabilitas kebijakan harga yang pernah dilakukan pemerintah pada masa lalu ditujukan untuk menjadikan harga beras dan gabah menjadi stabil pada berbagai situasi (panen dan paceklik). Peranan dari harga beras yang sangat besar dalam pengungkit tingkat inflasi, sehingga harga beras dikendalikan untuk tujuan menstabilkan harga umum.

Menurut dari definisi kebijakan harga adalah suatu kebijakan yang di ambil oleh pemerintah dan merupakan alat yang dapat mempengaruhi harga produk

tertentu (produk pertanian), hal ini merupakan intensif yang diberikan kepada produsen untuk menghasilkan produk dengan jumlah tertentu, maupun kepada konsumen untuk menjamin stabilnya harga beli masyarakat didalam negeri.

Ketika Presiden Soekarno menjabat, dipaksa untuk menjalankan atau melakukan sebagai peran Badan Urusan Logistik (Bulog) sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mengontrol harga gabah dan beras, sistem kebijakan harga beras sudah tidak lagi bersifat eksklusif, tetapi bersifat pasar bebas. Lemahnya pengawasan pemerintah dalam kebijakan harga beras di Indonesia membuat petani mengalami kerugian yang sangat terpuruk. Dan pihak yang diuntungkan dari kurangnya pengawasan pemerintah adalah para pedagang (pemilik modal) yang memiliki potensi untuk memainkan harga pasar. Bulog hanya mampu mengupayakan stabilitas harga melalui operasi pasar, lepas dari hal itu Bulog tidak memegang tanggung jawab yang lain dalam kegiatan impor beras.

b. Tujuan kebijakan harga.

Tujuan dari kebijakan harga pertanian yang diatur oleh suatu pemerintah memungkinkan berbeda kebijakannya dari negara satu kenegara lainnya. Kebijakan harga pertanian di negara maju mungkin saja berbeda dengan negara berkembang, namun dengan kebijakan harga pertanian memiliki tujuan yang sama, yaitu :

- 1) Untuk memenuhi permintaan dalam negeri.
- 2) Untuk menjaga stabilitas harga.
- 3) Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku atau input industri dengan harga tertentu atau wajar.
- 4) Untuk meningkatkan produksi dan ekspor produk pertanian didalam negeri.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengambil kebijakan dalam mengambil kebijakan harga pertanian yaitu :

- 1) Tingkat harga pembelian (*Administred Price*).

Harga ini harus memperhatikan baik pihak produsen maupun pihak konsumen.

Beberapa hal yang termasuk didalamnya adalah :

- a. *Support prices*, biasanya di tentukan pada awal tanam untuk membantu memberikan jaminan kepada petani.
 - b. *Issue prices*, untuk menjamin pengadaan komoditas pangan utama biasanya harga ini ditentukan dan diumumkan oeh pemerintah.
- 2) Adanya perubahan permintaan dan penawaran komoditi pertanian.
 - 3) Adanya perbaikan infrastruktur, baik itu menunjang produksi maupun pemasaran (infrastruktur bangunan pasar, dan jalan). Dengan adanya fasilitas ini, maka tingkat harga akan terpengaruh, baik harga ditingkat produsen maupun ditingkat konsumen.

4) Pengertian Kurs.

Pengertian kurs menurut Salvatore (1997), nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat kini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Nilai tukar (kurs) adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing. Sedangkan, devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Dan revaluasi adalah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

a. Perkembangan sistem dan kebijakan nilai kurs di Indonesia.

Seperti halnya dengan negara-negara yang lainnya, bahwasannya tujuan utama dari kebijakan nilai tukar di Indonesia adalah menunjang efektifitas kebijakan moneter dalam rangka memelihara kestabilan harga. Stabilitas nilai tukar dapat mendorong stabilitas harga khususnya stabilitas harga barang-barang yang berasal dari impor. Depresiasi nilai tukar yang terlalu besar dapat mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal dan secara keseluruhan laju inflasi dapat

meningkat. Selanjutnya, inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menurunkan kegiatan ekonomi.

Tujuan dari kebijakan nilai tukar lainnya yang tidak kalah penting adalah mendukung kesinambungan pelaksanaan pembangunan khususnya yang terkait dengan neraca perdagangan. Menjaga keseimbangan nilai tukar dalam rangka mendukung neraca perdagangan perlu dipelihara karena nilai tukar yang over-valued dapat mengakibatkan neraca perdagangan menjadi memburuk dan merugikan perekonomian nasional.

Sebelum berjalannya undang-undang No. 23 tahun 1999 dan diperbaharui dengan Undang-Undang No. 3 tahun 2004, tujuan dari kebijakan nilai tukar lebih banyak ditekankan pada menunjang keseimbangan neraca pembayaran. Sementara itu sejak Undang-Undang tersebut diberlakukan, tujuan kebijakan nilai tukar lebih di tekankan agar menunjang yang lebih efektif dari kebijakan moneter. Dengan terciptanya tujuan akhir kebijakan moneter berupa inflasi yang stabil dan rendah, maka secara tidak langsung akan mendukung keseimbangan neraca pembayaran dan perekonomian nasional.

Sejak periode 1970 hingga sekarang sampai dengan zaman yang modern, sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yaitu dengan sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang terkendali, dan sistem nilai tukar mengambang bebas.

1) Sistem Nilai Tukar Tetap.

Dalam sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) merupakan suatu lembaga otoritas moneter yang menetapkan tingkat nilai tukar mata uang domestic terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu, tanpa memperlihatkan penawaran ataupun permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. Bila terjadi kekurangan atau kelebihan penawaran atau permintaan yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka dalam hal ini akan mengambil tindakan untuk membawa tingkat nilai tukar kearah yang telah ditetapkan. Tindakan yang di ambil oleh otoritas moneter bisa berupa pembelian ataupun penjualan valuta asing, bila tindakan ini tidak mampu mengatasinya, maka langkah yang akan dilakukan penjatahan valuta asing.

2) Sistem Nilai Tukar Terkendali.

Pengertian nilai tukar mengambang terkendali yaitu dimana pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, biasanya sistem ini diterapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran. Sistem nilai tukar mengambang terkendali di Indonesia ditetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi rupiah pada tahun 1978 sebesar 33%. Pada sistem ini nilai tukar rupiah diambangkan terhadap mata uang, negara-negara mitra dagang utama Indonesia.

Bank Indonesia menetapkan dalam sistem kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah, maka Bank Indonesia melakukan kegiatan interverensi bila kurs

mengalami bergejolak melalui batas atas bawah spread. Pada saat sistem nilai tukar mengambang terkendali diterapkan di Indonesia, nilai tukar Rupiah dari tahun ketahunnya terus mengalami depresiasi terhadap US Dollar. Nilai tukar Rupiah berubah-ubah antara Rp 644/US Dollar sampai Rp 2.383/US Dollar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar cenderung tidak pasti.

3) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas.

Nilai tukar mengambang bebas, merupakan aturan pemerintah yang tidak perlu turun tangan mencapuri tingkat nilai tukar, namun nilai tukar diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing. Dalam penerapan sistem ini dimaksudkan untuk bisa mencapai penyusunan yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan yang lebih eksternal. Akan tetapi hal tersebut akan menimbulkan indikasi bahwa beberapa persoalan diakibatkan dari kurs yang fluktuatif akan timbul. Sehingga dalam sistem ini nilai tukar mengambang bebas ini diperlukan sistem perekonomian yang sudah mapan dan yang lebih efisiensi.

4) Sistem Nilai Tukar Bertingkat.

Sistem nilai tukar bertingkat ini dimulai sejak Oktober 1966 hingga Juli 1971. Penggunaan sistem ini dilakukan dalam rangka mengatasi berfluktuasinya nilai Rupiah serta untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing yang hilang karena adanya inflasi dua digit selama periode tersebut.

b. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi memberikan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Bagi suatu negara pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Tingkat suku bunga kredit, nilai tukar merupakan beberapa diantaranya. Penurunan suku bunga kredit produktif, seperti suku bunga kredit investasi akan berdampak pada peningkatan kapasitas produksi atau negara. Nilai tukar mata uang akan mempengaruhi transaksi ekspor dan impor yang berpengaruh pada permintaan agregat

5. Pengertian Produksi.

Produksi mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian teknis dan pengertian ekonomis. Produksi dalam pengertian teknis merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia dilingkungan masyarakat, hal ini diharapkan dapat terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan produksi dalam arti ekonomis merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber-sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang tercermin dalam kualitas dan kuantitas, yang diperoleh serta dikelola dengan baik, sehingga hal ini merupakan komoditi yang bisa diperdagangkan oleh kalangan masyarakat.

Produksi merupakan suatu hal proses dari beberapa barang dan jasa yang disebut input, dan diubah menjadi barang dan jasa lain yang disebut output, jadi

didalam teori produksi ada kaitannya dengan proses produksi yang berhubungan antara input dan output, hal ini sering dinyatakan dalam fungsi produksi.

a. Fungsi produksi.

Fungsi produksi mempunyai beberapa pengertian yaitu, fungsi produksi menurut pendapat Lincolin Arsyad adalah suatu pernyataan yang menghubungkan kuantitas berbagai input serta berbagai output, dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan menurut Ari Sudirman adalah suatu tabel atau persamaan matematis yang menggambarkan jumlah output maksimal yang dapat menghasilkan dari satu set fungsi produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dan keluaran (output). (Soekartawi, 1986). Terdapat tiga macam pola hubungan antara input dan output yang umum digunakan dalam penekatan pengambilan keputusan yaitu :

- 1) Hubungan antara input-output, merupakan yang menunjukkan bahwa pola hubungan penggunaan berbagai tingkat input untuk dapat menghasilkan tingkat output tertentu.
- 2) Hubungan antara input-input, merupakan variasi dengan penggunaan kombinasi dua atau lebih dengan input untuk menghasilkan output tertentu.
- 3) Hubungan antara output-output, merupakan beberapa variasi output yang dapat di peroleh dengan menggunakan sejumlah input tertentu.

Secara sistematis fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3 \dots\dots\dots X_n)$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik.

X₁, X₂, X₃..... X_n = Faktor-faktor produksi.

Pada umumnya fungsi produksi yang digunakan adalah menjelaskan hubungan teknis antara input dan output adalah fungsi Cobb Douglas. Fungsi produksi Cobb Douglas merupakan fungsi produksi yang melibatkan dua atau lebih variabel, yang sering disebut dengan variabel dependent dan variabel independent. (Soekartawi, 1986).

b. Produksi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Analisis terhadap kegiatan produksi perusahaan dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (*fixed input*). Dalam jangka pendek tersebut suatu perusahaan tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap. Faktor produksi yang dianggap tetap biasanya adalah modal suatu perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang dapat mengalami perubahan (*variabel input*) adalah tenaga kerja.

Dalam jangka panjang ini dapat diartikan bahwa setiap faktor produksi dapat mengalami perubahan. Sehingga dalam jangka panjang ini setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya kalau memang diperlukan. Dan dalam jangka panjang perusahaan dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dipasar.

c. Produksi beras.

Tabel 2.1
Produksi Beras di Indonesia Pada Tahun 2008-2015

Tahun	Produksi Beras di Indonesia
2008	60.3
2009	64.4
2010	66.4
2011	65.4
2012	69.1
2013	71.3
2014	70.9
2015	75.4

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari data tabel 2.1 tersebut yang didapatkan dari BPS bahwa Indonesia mampu untuk memenuhi kebutuhan permintaan dari beras di Indonesia, yang mana hasil dari data tersebut dari tahun ketahun produksi beras di Indonesia semakin meningkat. Hal ini diharapkan dapat menjadi perhatian pemerintah agar bisa mengendalikan barang impor dari negara luar. Dengan hasil produk beras yang dari tahun ketahun maka tidak menutup kemungkinan Indonesia untuk stop impor beras.

Menurut Entang dalam Tahir Marzuki (2005), perencanaan usaha tani akan menolong keluarga tani di pedesaan. Di antaranya pertama, mendidik para petani agar mampu berpikir dalam menciptakan suatu gagasan yang dapat menguntungkan usaha taninya. Ke-dua, mendidik para petani agar mampu mangambil sikap atau suatu keputusan yang tegas dan tepat serta harus didasarkan

pada pertimbangan yang ada. Ke-tiga, membantu petani dalam memperincikan secara jelas kebutuhan sarana produksi yang diperlukan seperti bibit unggul, pupuk dan obat-obatan. Ke-empat, membantu petani dalam mendapatkan kredit utang yang akan dipinjamnya sekaligus juga dengan cara-cara pengembaliannya. Ke-lima, membantu dalam meramalkan jumlah produksi dan pendapatan yang diharapkan.

6. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah suatu ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikator terjadinya pertumbuhan ekonomi (Tandelilin, 2010). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Kinerja perekonomian suatu negara dalam periode tertentu dapat diukur melalui suatu indikator penting yakni data pendapatan nasional. Konsep kunci dalam laporan pendapatan nasional PDB baik yang dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada prinsipnya PDB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu (Pracoyo, 2005).

Menurut Keynesian menyatakan bahwa semakin banyak produk yang dijual maka semakin banyak produk yang akan diproduksi dan semakin banyak pula tenaga kerja yang akan diproduksi dan semakin banyak pula tenaga kerja yang

akan diperkerjakan. Hal itu menunjukkan perkembangan perekonomian negara yang membaik. Jika PDB meningkat maka produksi barang dan jasa yang dihasilkan secara keseluruhan oleh negara kita meningkat, laba perusahaan meningkat dan investor akan tergerak menginvestasi dana yang dimiliki pada pembelian saham.

a. Macam-macam produk domestik bruto.

1) PDB Nominal.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Data tersebut data yang digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

2) PDB Rill.

Menunjukkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Perubahan nilai PDB pada setiap periode sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara perubahan harga dan kuantitas. PDB rill menggambarkan berbagai perubahan PDB, akibat adanya perubahan kuantitas namun dinilai pada tahun dasar tertentu (Pracoyo, 2005).

b. Pengeluaran-pengeluaran dalam penggunaan PDB.

1) Pengeluaran rumah tangga.

Adapun yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga (*personal consumption expenditure*) adalah total nilai dari barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan institusi-institusi laba (*non profit institutions*) dan nilai dari barang dan jasa yang diterima oleh mereka sebagai pendapatan.

2) Pengeluaran investasi.

Adapun yang dimaksud dengan pengeluaran investasi dan atau pembentukan modal domestik bruto (*gross private domestic investement*) adalah total nilai passed dari pembelian bangunan-bangunan yang baru dihasilkan dan peralatan-peralatan tahan lama milik produsen, ditambah nilai perubahan di dalam volume persediaan yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan.

3) Pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa.

Pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa (*goverment purchases of goods and services*) mencakup berbagai pengeularan yang dilakukan pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan jenisnya meliputi pengeluaran pemerintah untuk menambah kebutuhan yang di perlukan.

4) Pengeluaran ekspor netto.

Pengeluaran ekspor netto (*net export*) adalah nilai pasar eksor barang dan jasa dikurangi dengan nilai pasar impor barang dan jasa.

B. Penelitian Terdahulu

Ratih Kumala Sari (2014), meneliti tentang konsumsi beras per kapita berpengaruh terhadap impor beras impor di Indonesia yang signifikan. Penelitian yang dilakukan dalam mengolah datanya yaitu dengan metode ECM (Error Correction Model). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara persial variabel produksi pada beras berpengaruh negatif dalam impor beras ke Indonesia dalam jangka pendek serta dalam jangka panjang, variabel konsumsi mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan impor beras ke Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, variabel harga beras pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap impor beras yang dilakukan di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, sedangkan variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif terhadap impor beras yang ada di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dalam penelitian ini faktor konsumsi dan harga terhadap beras yang dilakukan masyarakatlah yang mempunyai pengaruh yang sangat besar atau kuat dalam permintaan impor beras ke dalam negeri khususnya di Indonesia pada periode 2001-2012.

Edward Christianto (2013), menyatakan dalam hasil penelitian yakni bahwa faktor yang mempengaruhi impor beras yaitu variabel produksi beras, harga beras dan konsumsi beras. Terjadinya impor beras yang dilakukan oleh pemerintah menjadi pilihan yang harus dijalani di karenakan rendahnya produksi beras didalam negeri sehingga tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri, harga beras yang terlalu tinggi atau tidak stabil dikalangan petani, dan konsumsi beras yang

terlalu banyak yang tidak sesuai dengan hasil yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan metode statistik regresi linier yang mana konsumsi lah yang berpengaruh positif terhadap volume impor beras ke Indonesia, hasil dari regresi tersebut konsumsi beras yang hanya signifikan dibandingkan variabel harga beras dan produksi di Indonesia.

Malyda Husna Salsyabilla (2010), dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia yakni, PDB, produksi beras, harga relatif beras, kebijakan tarif, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, kurs rupiah terhadap Dollar, harga beras lokal. Dari hasil regresi yang telah dilakukan bahwa variabel kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap impor beras dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Untuk variabel produksi dapat disimpulkan bahwa produksi beras nasional berpengaruh positif terhadap impor beras. Variabel harga relatif bahwa tidak mempunyai pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek yang berarti mengalami penurunan harga relatif sehingga perekonomian Indonesia akan meningkat. Sedangkan untuk pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Penelitian ini dengan menggunakan metode ECM dalam periode 2000-2009 di Indonesia. Data yang didapatkan dalam faktor impor ini didapatkan dari BPS.

A.Husni Malian (2004), hasil dari penelitian yang dilakukannya bahwa faktor yang mempengaruhi impor beras yakni produksi beras, konsumsi beras dan harga beras dipasar domestic. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi impor

beras di Indonesia, penelitian ini dengan menggunakan model ekonometrika. Data yang dikumpulkan dari tahun 1970-2002 di Indonesia yang bersumber dari BPS, Departemen Pertanian dan Bulog. Dari hasil regresi yang telah dilakukan bahwa variabel produksi, konsumsi dan harga beras saling memengaruhi kuat dalam impor beras dan bernilai signifikan baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Purbayu Budi Santoso, Ondo Harinduan PS (2004), melakukan penelitian studi kasus dari tahun (1986-2003) di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di Indonesia bahwa faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia yaitu produksi beras, konsumsi beras dan nilai tukar terhadap Dollar AS dan tarif impor beras. Data yang dikumpulkan selama 18 tahun (1986-2003), dari hasil regresi yang dilakukan bahwa dihasilkan pada variabel produksi beras, nilai kurs dan tarif impor beras yang secara parsial signifikan mempengaruhi variabel impor beras di Indonesia, sedangkan konsumsi beras pengaruhnya tidak signifikan dikarenakan konsumsi pada tahun 1986-2003 selalu meningkat. Walaupun sempat mengalami penurunan impor beras pada tahun 1997 dan tahun 1999 dikarenakan adanya krisis, tetapi dari penurunan impor tersebut tidak terlalu drastis dan setelah itu kembali konsumsi beras mengalami peningkatan di Indonesia. Pengolahan data regresi yang digunakan yaitu dengan menggunakan model regresi berganda.

Desi Armaini, Eddy Gunawan (2016) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwasannya variabel produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia, variabel harga beras dalam negeri berpengaruh

positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia, PDB berpengaruh negatif dikarenakan kontribusi terbesar PDB Indonesia saat ini salah satunya masih berada di sektor pertanian setelah sektor industri dan sektor perdagangan. Hal ini ditandai ketika produksi pangan (beras) dalam negeri meningkat, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB juga akan meningkat. Ketika produksi pangan (beras) dalam negeri meningkat secara otomatis volume impor akan menurun. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS) dari tahun 2000-2014.

Riska Primadi, Edy Yulianto, M.Kholid Mawardi (2016), data yang digunakan adalah tiap data kuartal periode 2002-2013 dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil regres yang telah dilakukan bahwa produksi beras dalam negeri mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel impor beras, sedangkan nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Serta variabel harga beras Internasional berpengaruh kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya dengan kata lain variabel harga beras Internasional berpengaruh dominan terhadap volume impor beras Indonesia.

C. Hipotesis Penelitian

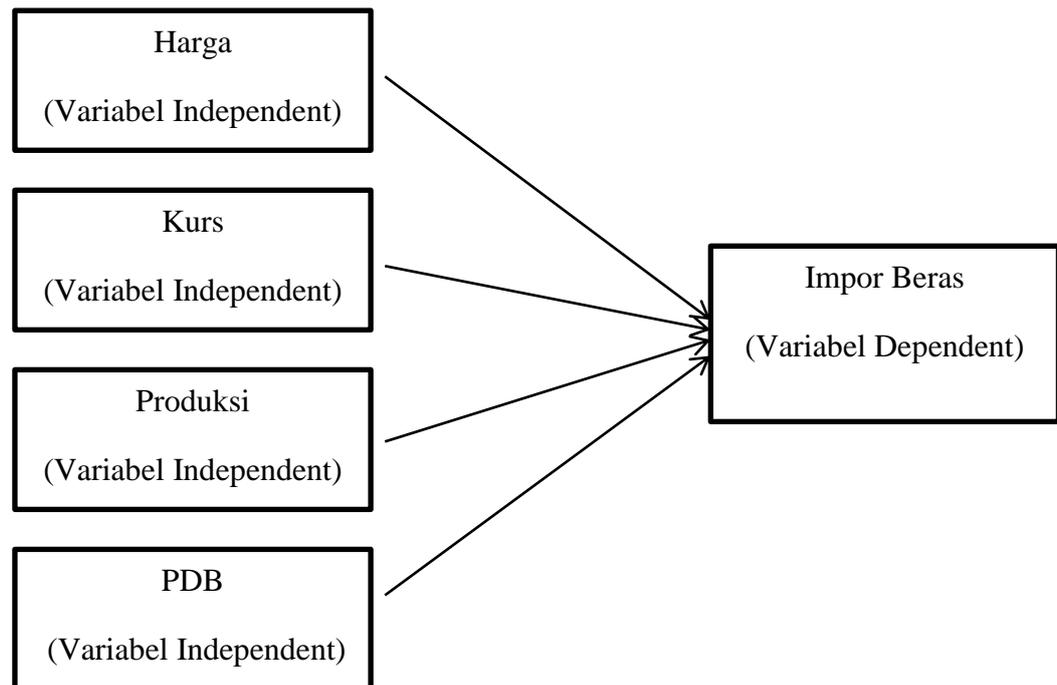
Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik hipotesis adalah sebagai berikut :

1. H_1 = Harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras pada tahun 1985-2015 di Indonesia.
2. H_0 = Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras pada tahun 1985-2015 di Indonesia.
3. H_0 = Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras pada tahun 1985-2015 di Indonesia.
4. H_0 = PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras pada tahun 1985-2015 di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif yang didapatkan dari Badan Pusat statistik di Indonsia pada tahun 1985-2015. Dengan menggunakan penelitian ini juga agar biasa mengetahui apa saja yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras yaitu harga beras, kurs, produksi padi dan PDB di Indonesia. Oleh sebab itu dalam metode ini akan mengkaji faktor manakah yang signifikan mempengaruhi impor beras di Indonesia.

Atas dasar uraian diatas maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap impor beras maka dapat digambarkan dalam model paradigma seperti ditunjukkan dalam gambar dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran